

STUDY FENOMENOLOGI: INTERVENSI SOSIAL UNTUK MEREDUKSI STIGMA TERHADAP WUS DALAM MEMUTUS MATA RANTAI PENULARAN COVID-19

Elisabeth Surbakti¹, Maida Pardosi², Efendi Sianturi³, Rina Doriana Pasaribu⁴, Efbertias Sitorus⁵
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan¹²³⁴, Universitas Methodist Indonesia⁵
e-mail: ¹elisabethsurbakti@gmail, ²maidapardosi@yahoo.com, ³efendisjsianturi@yahoo.co.id,
⁴rinadoriana@gmail.com, ⁵efbertias.sitorus35@gmail.com

ABSTRACT

Social stigma can encourage people to hide their illness so that they are not discriminated against, prevent them from seeking medical assistance immediately, and prevent them from carrying out healthy lifestyle behaviors without realizing it will cause more transmission to others. The aim of the study was to carry out a phenomenological survey of social interventions to reduce the stigma against WUS in breaking the chain of transmission of Covid-19 in the working area of the Medan Helvetia Health Center. The target to be achieved from this research is the formation of cooperation in tackling the transmission of Covid-19 which involves all community leaders, especially WUS. The research was carried out in Helvetia District, the working area of the Helvetia Health Center, Medan City. The research method was carried out using a qualitative approach. The research procedures to be carried out are engagement/intake, data collection and need assessment (phenomenological survey), model formulation, intervention and monitoring and evaluation and termination. Data collection methods were carried out by sharing, in-depth interviews, (FGD) and questionnaires. Interactive model analysis is used to analyze qualitative data on phenomenological surveys and the process of conducting participatory action research. The results of the research, the phenomenological survey generally closed oneself when exposed to Covid-19, did not tell neighbors, friends or family but after recovering they were told, with the aim of not being ostracized or avoided by the local community. The FGD was conducted to look at the problems found in the phenomenological survey, and the results of the discussion resulted in a social intervention, namely the training of the Covid-19 Task Force as counselees in reducing the stigma of Covid-19, carried out for 3 days. Implementation of participatory action research requires a long time to be able to see changes in behavior and social change, for this reason further research is needed to see the persistence of interventions carried out by the Covid-19 Task Force.

Keywords: *Social intervention; reducing-stigma; transmission of Covid-19.*

ABSTRAK

Stigma sosial dapat mendorong orang untuk menyembunyikan sakitnya supaya tidak didiskriminasi, mencegah mereka mencari bantuan kesehatan dengan segera, dan membuat mereka tidak menjalankan perilaku hidup yang sehat tanpa disadari akan menyebabkan semakin terjadi penularan kepada yang lain. Tujuan penelitian, melakukan survey fenomenologi intervensi sosial untuk mereduksi stigma terhadap WUS dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Medan Helvetia. Target yang akan dicapai dari penelitian ini adalah terbentuknya kerjasama dalam penanggulangan penularan Covid-19 yang melibatkan semua tokoh masyarakat khususnya WUS. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Helvetia wilayah kerja Puskesmas Helvetia Kota Medan. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*. Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah *engagement/intake, data collection and need assesment (survey fenomenologi)*, merumuskan model, *intervention and monitoring dan evaluation and termination*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *sharing, in-depth interview, (FGD)* dan kuesioner. Analisis model interaktif digunakan untuk menganalisis data kualitatif pada *survey fenomenologi* dan proses pelaksanaan riset aksi participatory. Hasil penelitian, survey fenomenologi umumnya seseorang menutup diri ketika terpapar Covid-19, tidak memberitahu kepada tetangga, teman atau keluarga tetapi setelah sembuh baru diberitahu, dengan tujuan supaya tidak dikucilkan atau dihindari oleh masyarakat setempat. FGD dilakukan untuk melihat permasalahan yang ditemukan pada survey fenomenologi, dan hasil diskusi maka dilakukan intervensi sosial yaitu pelatihan Satgas Covid-19 sebagai konseli dalam mereduksi stigma Covid-19, dilakukan selama 3 hari. Pelaksanaan riset aksi partisipatory membutuhkan waktu yang lama untuk dapat melihat perubahan perilaku dan perubahan sosial, untuk itu perlu penelitian lanjutan untuk melihat persistensi intervensi yang dilakukan oleh Satgas Covid-19.

Kata kunci: Intervensi sosial; mereduksi-stigma; penularan Covid-19.

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh SARS Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember akhir tahun 2019 kemudian mulai menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Pemberian nama penyakit dilakukan oleh WHO, sedangkan pemberian nama virus oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) Covid-19, merupakan penyakit menular yang dapat dengan cepat dan mudah menyebar antar manusia. Sampai saat ini hanya bisa dilawan dengan sistem imun tubuh manusia yang kuat dan sehat (Eccleston et al., 2020).

Awal tahun 2020 umat manusia di seluruh dunia digoncang dengan pandemi Virus Corona (Covid-19) yang menimbulkan kepanikan dimana-mana. Ratusan ribu manusia terinfeksi dan ribuan lainnya meninggal dunia. Untuk Indonesia pemerintah telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat dalam mengatasi wabah ini agar berjalan efektif dan efisien. Tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan himbauan tersebut (Masrul et al., 2020) (Norkhalifah, 2021)

Kecepatan penyebaran wabah Covid-19 menimbulkan berbagai kekhawatiran dan banyaknya korban diberbagai negara. Batasan administrasi dan geografi tidak menghalangi kecepatan penyebaran virus Covid-19. Korban jiwa terus bertambah tidak memandang usia, jenis kelamin, profesi, tingkat ekonomi. Dengan bertambahnya korban menjadi perhatian dan tanggung jawab kita bersama. Setiap lapisan masyarakat diharapkan memberi sumbangsih untuk bersama-sama mencari solusi atas penyebaran virus Covid-19, baik dalam bentuk materiil maupun moril termasuk juga sumbangsih dalam bentuk pemikiran (Hanoatubun, 2020)

WHO sendiri menetapkan Covid-19 sebagai wabah pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Di Indonesia jumlah korban Covid-19 semakin bertambah, pertanggal 19 April 2020 terkonfirmasi 6.248 kasus positif dengan 535 kasus meninggal dan 631 kasus sembuh (BNPB, 2020). Pada saat ini pertanggal 24 Oktober 2020 terkonfirmasi 385.980 kasus positif dengan kasus meninggal 13.205 dan sembuh 309.219 (BNPD, 2020). Pandemi Kejadian luar biasa telah berdampak sangat besar pada berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan pariwisata. Untuk memutus mata rantai penularan Covid-19, dilakukan suatu kebijakan untuk mencuci tangan, memakai masker dan *social distancing* atau pembatasan sosial yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak saat berinteraksi dengan siapapun.

Di tengah wabah Covid-19, muncul satu fenomena sosial yang berpotensi memperberat situasi, yaitu stigma sosial atau asosiasi negatif dalam konteks kesehatan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mengalami gejala atau menyandang penyakit tertentu (*Centers for diseases control and prevention*, 2020)

Wabah Covid-19 saat ini telah memicu stigma sosial dan perilaku diskriminatif terhadap orang-orang dari latar belakang etnis tertentu serta siapa pun yang diduga pernah melakukan kontak dengan virus tersebut. Dalam suatu wabah orang-orang diberi label, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan secara terpisah, dan / atau mengalami pelecehan status atau kehilangan status karena dianggap memiliki keterkaitan dengan suatu penyakit (Liem et al., n.d.) Permasalahan seperti ini dapat berdampak negatif pada mereka yang menderita penyakit tersebut, pengasuh, keluarga, teman, dan komunitas mereka. Orang yang tidak mengidap penyakit tersebut tetapi memiliki karakteristik yang sama dengan kelompok ini mungkin juga menderita stigma (Soebiantoro, 2017)

Stigma negatif yang terjadi ada pasien, ODP (Orang Dalam Pemantauan), PDP (Pasien Dalam Pengawasan) serta petugas kesehatan yang menangani pasien Covid-19 hanya akan memperparah keadaan baik secara mental maupun pada penyebaran penyakit itu sendiri. Pasien Covid-19 mengaku merasa tertekan dengan adanya stigma negatif akibat foto-foto disebar oleh pihak tertentu. Petugas medis yang menangani pasien Covid-19 juga mengalami berbagai tindakan masyarakat yang kurang baik misalnya diusir dari kontrakan dll. Beberapa OPD, PDP juga mengalami tekanan psikologis dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena masyarakat sering mendapatkan berbagai berita negatif tentang penyakit ini meskipun dari data yang ada IDI menyebutkan kemungkinan sembuh penyakit ini adalah 97%. Stigmatisasi tersebut sangat berdampak terhadap imunitas seseorang yang terkait Covid-19 dan akan berpengaruh dalam proses penyembuhan pasien Covid-19 (WHO, 2020). Kondisi ini mempengaruhi penanganan penyebaran penyakit masa pandemi Covid-19 (McIntosh et al., 2020)

Stigma negatif kepada para penderita positif Covid-19 haruslah dianulir dengan literasi kesehatan yang optimal dari berbagai pihak. Penderita Covid-19 bukanlah orang melakukan perbuatan aib, sehingga tidak perlu dikucilkan apalagi dijauhi. Dukungan semua pihak agar penderita Covid-19 bisa semangat untuk sembuh sangatlah diharapkan. Peranan pemerintah, praktisi kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi terkait Covid-19 akan

sangat membantu agar masyarakat tidak melekatkan stigma negatif kepada orang terkena Covid-19. Walaupun tidak termasuk penderita Covid-19, namun harus tetap memperhatikan pola hidup sehat (konsumsi vitamin C & E), menjaga kebersihan, cuci tangan pakai sabun, menggunakan masker kain jika perlu, menjaga imunitas tubuh, berjemur setiap hari, menjaga social distancing/physical distancing, memperhatikan anjuran WHO, pemerintah, kemenkes, dan sebagainya (WHO, 2020) (PG, 2020)

Stigma sosial dapat mendorong orang untuk menyembunyikan sakitnya supaya tidak didiskriminasi, mencegah mereka mencari bantuan kesehatan dengan segera, dan membuat mereka tidak menjalankan perilaku hidup yang sehat. Perasaan bingung, cemas, dan takut yang di rasakan dapat dipahami, tapi bukan berarti boleh berprasangka buruk pada penderita, perawat, keluarga, ataupun mereka yang tidak sakit tapi memiliki gejala yang mirip dengan Covid-19. Perilaku masyarakat yang mengucilkan dan menjauhi pasien positif Covid-19 mungkin terjadi akibat ketakutan yang berlebihan” (Beritasatu.com), “manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada “kelompok yang berbeda/lain” (Kawal Covid-19.id) merupakan beberapa ungkapan fakta yang ada di tatanan sosial.

Stigma dan diskriminasi merupakan ‘penyakit sosial’, sehingga penanganannya harus dilakukan dalam konteks sosial dan budaya. Masyarakat atau lingkungan sosial melakukan intervensi sosial di komunitas dalam hal ini WUS, dengan harapan dapat untuk mereduksi stigma dan diskriminasi (Sampurno et al., 2020)

Di Kota Medan, sebaran *Covid Konfirmasi pada tanggal 21 Oktober 2020 yaitu 1.552 Kasus Dirawat. Berdasarkan Perkecamatan Di Medan, Kasus Covid aktif* terbanyak di daerah kota Medan terdapat di: Kecamatan Medan Helvetia, Kecamatan Medan Johor, dan Kecamatan Medan Selayang. Daerah ini layak menjadi daerah prioritas penanggulangan Covid-19 di kota Medan, yaitu dengan meningkatkan *pelayanan kesehatan* pada penderita Covid-19. Mengingat kasus Covid-19 yang aktif berpotensi menular kepada warga masyarakat, sehingga menimbulkan kasus baru (Dinkes Kota Medan 2020). Melihat permasalahan tersebut diharapkan melalui Intervensi sosial pada WUS dapat meningkatkan perubahan perilaku dan mereduksi stigma untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Medan Helvetia. Dapat menurunkan angka kejadian Covid-19 karena masyarakat yang mengalami Covid-19 khususnya OTG (Orang Tanpa Gejala) tidak menyembunyikan situasinya karena dengan menyembunyikan situasi dan kuatir dengan sosial maka penyebarannya semakin sulit untuk diputus. Sebenarnya dengan adanya keterbukaan

merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mencegah penularan Covid-19 kepada orang lain.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian intervensi sosial untuk mereduksi stigma terhadap WUS dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Medan Helvetia. Peran WUS dalam memutus rantai penularan Covid-19 diharapkan mampu menanggulangi permasalahan yang ada, dan untuk itu peneliti tertarik membuat suatu penelitian intervensi sosial untuk mereduksi stigma terhadap WUS dalam memutus mata rantai penularan Covid -19.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *kualitatif*, dengan *Riset Aksi Partisipatory* yaitu kegiatan riset yang dilaksanakan secara partisipatif diantara masyarakat (WUS) warga dilokus penelitian atau lingkup sosial yang lebih luas untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Riset aksi ini akan menggunakan tipe eksplanatif yaitu memfasilitasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menganalisis kebutuhan, permasalahan dan solusinya sebelum merencanakan aksi transformatif.

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian adalah:

1. Tahap I
 - a. Sosialisasi kegiatan
 - b. Pendekatan diri kepada masyarakat
 - c. Survey fenomenologi (Wawancara mendalam (*in-depth-interview*), berbagi cerita (*sharing*), Focus Group Discussion) dan *Survey Questionnaires*)
2. Tahap II
Melatih para Satgas Covid-19
 - a. Kegiatan pelatihan selama 3 hari tentang : Layanan komunikasi, Layanan psikologi,
 - b. Layanan konseling, Praktek layanan komunikasi, Psikologi dan konseling, Pendampingan konseli kepada WUS.
3. Tahap III
Pelantikan satgas *covid-19*.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan khususnya di kelurahan Helvetia Timur Kecamatan Medan Helvetia Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan *purposive* yaitu memilih lokasi penelitian dengan kriteria jumlah yang terpapar Covid-19 tinggi. Oleh karena itu perlu prioritas dalam hal pencegahan

(sosialisasi Covid-19 tiap kelurahan secara reguler, pengawasan yang aktif pada warga tentang 3 M, pelibatan warga setempat dalam pengawasan 3 M) tracing kontak erat, kontak erat harus dikarantina /isolasi 3 x 24 jam, pengambilan swab yang massif di tiap-tiap kluster, penjemputan/pengantaran pasien ke Rumah Sakit, ketersediaan obat-obatan di Rumah Sakit terpenuhi (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2020)

Engagement/Intake

Fase pertama dari proses penelitian yang dilakukan adalah melihat yaitu mengumpulkan informasi, mendefinisikan, mengevaluasi, menggambarkan masalah stigma Covid-19 pada komunitas dan menggambarkan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam memutus mata rantai penularan Covid-19. Untuk mengumpulkan data dilapangan dan menganalisisnya peneliti bersama-sama dengan partisipan.

Untuk mengetahui fenomena-fenomena stigma tentang Covid-19 di kelurahan Helvetia Timur dilakukan dengan cara berbagi cerita (*sharing*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Sebelum mencari dan menetapkan informan, peneliti terlebih dahulu melakukan proses *engagement/intake* yang menjadi tahap awal dari penelitian. *Engagement/Intake* adalah tahapan dalam mendekati diri kepada masyarakat. Tahapan ini bertujuan agar peneliti dapat diterima ditengah-tengah masyarakat tidak sebagai orang asing sehingga peneliti dapat menggali berbagai fenomena stigma tentang Covid-19.

Tahapan awal mendekati diri ini dengan melakukan pendekatan kepada kepala Puskesmas, berdiskusi tentang stigma Covid-19, permasalahan di dimasyarakat khususnya WUS. kelurahanlah yang paling dekat dengan masyarakat dan akhirnya disepati lokus penelitian adalah kelurahan Helvetia Timur. Di lokasi tersebut memang banyak yang terpapar Covid-19, bahkan harus bekerja siang dan malam, dimana ada keramaian akan langsung terjun kelokasi untuk mensukseskan program PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Hal ini dapat kita lihat seperti hasil wawancara dengan ibu H sebagai seorang bidan dan satgas Covid-19.

Ibu Bidan H adalah satgas Covid-19, "Terjadi peningkatan kasus Covid-19, minggu yang lalu Kecamatan Medan Helvetia yang paling tinggi no satu untuk kota Medan tetapi tiga minggu terakhir ini sudah menjadi ranking 3. Kami sampai malam bekerja, dimana ada keramaian kami akan survey dan ambil sampel untuk rapid antigen. Apabila positif akan diantar ketempat isolasi terpadu (isoter), dulu namanya isoman (isolasi mandiri). Kadang kami harus berangkat malam

ke kapal di Belawan untuk antar pasien yang terdeteksi melalui swab antigen. Kami selalu piket selama PPKM dengan TGC (team gerak cepat) dengan swab antigen ditempat, kalau titernya diatas 25 belum terdeteksi sebagai penderita Covid-19 tetapi apabila titernya sudah 15 akan terdeteksi sebagai penderita Covid-19. Tetapi pemeriksaan yang pasti untuk Covid-19 adalah PCR (Polymerase Chain Reaction). Swab antigen hanya merupakan screening.

Minggu berikutnya maka kami rencanakan untuk bertemu dengan Lurah Helvetia Timur. Sebelum ke lurah kami terlebih dahulu menemui bapak camat Medan Helvetia. Kami juga banyak bercerita tentang Stigma Covid-19 yang terjadi di masyarakat khususnya daerah Helvetia. Bapak camat bercerita bahwa Walikota pak Bobby juga sampai berkantor di Helvetia mengingat banyaknya kasus yang terjadi di kecamatan Helvetia. Berikut hasil wawancara dengan bapak Camat Medan Helvetia:

Satgas Covid-19 itu banyak bu, mulai dari pimpinan daerah sampai kepling. Kalau untuk soal penanganan mereka sudah paham dan mengerti ibu walaupun secara resminya kami belum pernah mengikuti pelatihan bu tapi dari pengalaman kami 2 tahun ini kami sudah paham bagaimana penanganannya bu. media-media yang ada kami saling share dengan teman untuk berbagi ilmu dan pendidikan bersama. Tetapi dengan memberikan konseling, psikologi dan komunikasi untuk mereduksi stigma, hal ini sangat bagus, kami setuju. Para masyarakat melalui pelatihan satgas covid mereka akan dapat melakukan kegiatan ini secara berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut beberapa hal yang berhubungan dengan hasil wawancara dengan Satgas Covid-19 bahwa sebagai satgas juga menjadi orang yang kurang disenangi.

Untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini yaitu ibu yang telah sembuh dari terpapar Covid-19, ibu yang mempunyai tetangga terpapar Covid-19 peneliti bekerja sama dengan Bu Selly, sebagai satgas Covid di gereja, yang dapat memperkenalkan peneliti kepada partisipan. Peneliti juga melakukan pendekatan ke Satgas Covid-19 yang lain, untuk mendapatkan informasi tentang Covid-19

Sebagai tahap awal, peneliti masih pada tahap berkenalan. Melemparkan obrolan ringan seperti kehidupan selama pandemi Covid-19, keadaan lingkungan sekitar, stigma tentang Covid yang ada disekitar mereka. Empat kali kunjungan, peneliti masih mempelajari calon informan dan berusaha mendekati diri. Dikelurahan Helvetia Timur, peneliti memilih informan dengan kriteria mudah

akrab, mudah bergaul, terbuka dan tidak pendiam. Untuk survey fenomenologi peneliti melakukan indepth interview kepada 5 orang ibu WUS yang sembuh dari terpapar Covid-19 dan 5 orang tidak terpapar Covid, tokoh masyarakat/tokoh agama 2 orang, 4 orang satgas Covid-19.

I. Fase Survey Fenomenologi

Pengetahuan Tentang Covid-19

1. Pengertian Covid-19

Covid-19 adalah penyakit yang sangat mematikan, menakutkan dan sangat menular bahkan sangat cepat menular yang dapat diketahui melalui wawancara berikut ini :

Robert S, tokoh masyarakat/ pengetua Gereja, "Covid-19 merupakan penyakit menular yang muncul sebagai akibat virus corona. Virus corona bisa mengakibatkan gangguan pada sistem pernafasan yang mengakibatkan kematian."

Renny S, menurut saya Covid-19 ini merupakan virus yang mematikan dan sulit untuk ditangani bahkan badan WHO masih sulit mencari cara bagaimana menghilangkan dan menyembuhkan seseorang dari paparan Covid-19 ini.

Yahya, tokoh masyarakat, pandangan agama kristen tentang Covid-19, bahwa covid itu sesungguhnya ada dari sejak perjanjian lama sudah ada virus atau penyakit, dengan virus atau penyakit mengajarkan kepada kita supaya kuat dan beriman kepada Tuhan.

2. Penularan Covid-19

Proses penularan Covid-19 dapat terjadi melalui percikan dahak pada saluran pernafasan termasuk melalui kontak langsung atau dipegang, muncul pertama di kota Wuhan, ada juga karena menghadiri undangan, jadi tidak tahu dari mana sumber awalnya *menularnya Covid ini. Terkenal kami semua.*

3. Gejala yang dirasakan

Gejala yang dirasakan oleh yang terpapar Covid-19 biasanya memiliki respons yang berbeda yaitu ada penyakit pada paru-paru, lemas, tidak enak badan, pusing /oyong, mual, pilek, demam, batuk dan bahkan dapat terjadi hingga kematian, Sikap setelah tahu Covid-19

Sikap seseorang apabila terpapar Covid-19 ada berbagai hal yang muncul seperti sangat khawatir di jauhi oleh teman, dijauhi oleh keluarga takut diketahui orang lain sudah pasti dikucilkan dan dibenci orang

4. Sikap tetangga terhadap yang menderita Covid-19

Sikap tetangga terhadap keluarga yang terpapar Covid-19 biasanya langsung tidak ada lagi teman, semua menjauh, dan menghindar kadang seolah-olah sangat menakutkan keberatan kalau ada terpapar Covid-19 menjadi tetangganya, biarpun sudah sembuh beberapa bulan yang lalu pasti masih bawa kuman, bahkan lewat gang mereka pun kami takut, seperti pernyataan berikut:

5. Cara Mengatasi Stigma

Stigma sosial merupakan hal tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma sosial sering menyebabkan pengucilan seseorang ataupun kelompok. Dalam wawancara ini stigma yang terjadi seperti : katakan yang sebenarnya apa itu covid, tetangga kami sangat merahasiakan bahwa mereka terpapar Covid-19, semua aktifitas yang akan kita lakukan akan terhalang

6. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan

Pencegahan penularan Covid-19 tetap didengung-dengungkan di masyarakat dengan berbagai media seperti TV dan lain sebagainya, seperti pakai masker, cuci tangan, jaga jarak, mengkonsumsi vitamin dan makanan yang bergizi dan tetap menjaga kesehatan diri

Kesimpulan dari hasil wawancara survey fenomenologi ditemukan: WUS pada umumnya menutup diri ketika terkena Covid-19, tidak memberitahu kepada tetangga, teman atau keluarga setelah sembuh baru diberitahu. Bahkan berbohong menyatakan bahwa yang bersangkutan tidak menderita Covid-19 tapi dinyatakan dengan sakit yang lain. Tujuannya supaya tidak dikucilkan atau dihindari masyarakat setempat

II. Rencana Aksi – Design A Plain

Hasil survey fenomenologi yang menunjukkan berbagai fenomena tentang stigma Covid-19, maka peneliti melanjutkan tahap penelitian FGD (*fokus group discussion*) untuk membahas permasalahan yang ditemukan pada saat survey fenomenologi dan merumuskan berbagai pemecahan masalah mereduksi

stigma pada Covid-19. Setelah berkoordinasi dengan kepala Lurah dan pihak Puskesmas maka ditetapkanlah waktu pelaksanaan FGD pada tanggal 29 dan 30 Agustus 2021 dimulai pkl. 10.00 WIB secara virtual

Adapun tujuan dari FGD ini adalah untuk merumuskan rencana intervensi. FGD dihadiri yang mewakili Puskesmas, Lurah, Pakar Antropologi, Pakar Public Health, Mewakili dinas kesehatan Kota Medan bidang Epidemiologi, Satgas Covid 2 orang, tokoh Agama, tokoh masyarakat dan ibu WUS yang telah sembuh dari terpapar Covid 3 orang.

4. Action

Fase ini merupakan fase ketiga dalam proses partisipasi yang dilaksanakan yaitu: melakukan

Hari	Materi	pelatihan satgas covid-19 sebagai konseli yang merupakan bentuk intervensi sosial untuk mereduksi stigma terhadap perilaku WUS dalam memutus mata rantai penularan covid -19.
Pertama (I)	Layanan Komunikasi	
Kedua (II)	Layanan Psikologi Layanan Konseling Praktek Layanan Komunikasi, Psikologi dan Konseling	
Ketiga (III)	Pendampingan konseli kepada WUS	

Pelatihan Satgas Covid Sebagai Konseli Covid-19 terhadap WUS.

Pelatihan ini dilakukan oleh team peneliti dengan mengundang pakar psikologi dan pakar konseling sebagai narasumber. Peserta pelatihan berjumlah 21 orang yaitu: Satgas covid yang bertugas di kelurahan Helvetia Timur dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabell Karakteristik Peserta Pelatihan Satgas Covid-19 Sebagai Konseli Di Kelurahan Helvetia Timur Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2021

No	Variabel	n (75)	Persentase
1	Umur		
	25 – 35	2	9,5
	36-45	6	28,6
	46-55	11	52,3
	56-65	2	9,5
2	Pekerjaan		
	Babinsa	1	4,7
	TNI – AD	1	4,7
	Kepala lingkungan	13	61,9
	TOMA	6	28,5
3	Pendidikan		
	SMA	16	76,1
	D3	1	4,7
	S1	3	14,3

S2	1	4,7
----	---	-----

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui, pada umumnya Satgas Covid-19 berusia 46-55 tahun sebanyak 52,3%, Pekerjaan sebagai Satgas terdiri dari berbagai profesi, pada umumnya Kepling diberdayakan sebagai Satgas Covid-19 sebanyak 61,9% dan pendidikan pada umumnya SMA 76,1 %.

Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan dihari terakhir pelatihan dilakukan praktek berupa pendampingan pemberian konseling oleh satgas Covid-19 terlatih kepada WUS. Lokasi pelatihan dilakukan di kantor kelurahan Helvetia Timur. Pelatihan dilakukan selama 3 hari yang dimulai dari pukul 8 s.d 14 wib. Tujuan pelatihan ini memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang komunikasi, psikologi pendertia Covid-19 dan teknik memberikan konseling kepada masyarakat khususnya WUS. Setelah pelatihan satgas Covid-19 terlatih akan menjadi konseli Covid-19 di masyarakat khususnya WUS.

Tabel 2 Materi Pelatihan Satgas Covid -19 di Kelurahan Helvetia Timur

PEMBAHASAN

1 Fenomena Stigma Covid-19 pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Medan Helvetia

Fenomena yang terjadi di lokasi penelitan, hasil wawancara dengan satgas Covid-19, bahwa WUS baik yang sudah sembuh atau tatangga WUS yang menanggapi tentang Covid-19 di kelurahan Helvetia timur, menyatakan bahwa stigma itu nyata-nyata ada di masyarakat dan diketahui banyak masyarakat menyembunyikan sesuatu karena takut dikucilkan oleh masyarakat sekitar, kadang dimarah dan dianggap sebagai pembawa virus kelingkungan dimana mereka berada.

Covid-19 adalah penyakit yang sangat menakutkan, sangat menular dengan cepat bahkan dapat mematikan. WUS pada umumnya menutup diri ketika terkena Covid-19, tidak memberitahu kepada tetangga, teman atau keluarga setelah sembuh baru diberitahu. Bahkan berbohong bahwa yang bersangkutan tidak menderita Covid-19 tapi dinyatakan dengan sakit yang lain. Tujuannya supaya tidak dikucilkan atau dihindari masyarakat setempat

kering, sesak napas (Putri, 2020) (Archika, 2020) (Ulumuddin et al., 2020)

Ada beberapa gejala lain yang juga bisa muncul pada infeksi virus Corona meskipun lebih jarang, yaitu:diare, sakit kepala, konjungtivitis, hilangnya kemampuan mengecap rasa, hilangnya kemampuan

untuk mencium bau (*anosmia*) dan ruam di kulit. Gejala-gejala Covid-19 ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona. Sebagian pasien yang terinfeksi virus Corona bisa mengalami penurunan oksigen tanpa adanya gejala apapun. Kondisi ini disebut *happy hypoxia*. Guna memastikan apakah gejala-gejala tersebut merupakan gejala dari virus Corona, diperlukan rapid test atau PCR (Rahali & Amaliah, 2021), (Zaky et al., 2021)

Wabah Covid-19 saat ini telah memicu stigma sosial dan perilaku diskriminatif terhadap orang-orang dari latar belakang etnis tertentu serta siapa pun yang diduga pernah berkontak dengan virus tersebut (Dai, 2020)(Hidayati, 2015)

Dampak negatif dari munculnya stigma sosial dikhawatirkan tidak hanya berpengaruh terhadap mereka yang menderita penyakit, tapi juga keluarga, teman, dan komunitas. (Wanodya, 2020). Hal itu karena dampak dari stigma ke penderita Covid-19 dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi, dan mencegah orang dari fenomena stigma terhadap pandemik Covid-19 ini menunjukkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang bahaya yang terkait dengan Covid-19 dan tidak meremehkannya. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa stigma bisa memperburuk penyakit Covid-19 sebagai pandemi baru dimana penderita yang terinfeksi terus meningkat dan disertai dengan banyaknya informasi melalui media yang tidak semuanya bisa dipercaya dan menimbulkan banyak tanggapan di masyarakat (Wanodya, 2020)(Wijaya & Ananda, 2021)(Sari & Febrianti, 2020)

2 Intervensi Sosial Dengan Pemberian Konseling Oleh Satgas Covid Kepada WUS

Intervensi sosial merupakan upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Dikatakan 'perubahan terencana' agar upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya. Hasil FGD atau hasil diskusi dengan team pakar yang telah dilakukan ternyata bahwa stigmatisasi yang terjadi pada individu yang terpapar Covid-19 sebenarnya bukan didominasi stigma tetapi lebih mengarah ke masalah komunikasi, psikologi dan konseling kepada WUS. Sehubungan dengan hal tersebut maka dilakukan Pelatihan Satgas Covid-19 Sebagai Konseli Dalam Mereduksi Stigma Di Kelurahan Helvetia Timur Kecamatan Medan Helvetia.

Pelatihan satgas Covid-19 sebagai konseli selama 3 hari, terjadi peningkatan nilai rerata pengetahuan sebesar 11,524. Dari hasil uji statistik *paired t test* menunjukkan ada perbedaan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian

seperti (Lubis, 2015)(Erhamwilda et al., 2021)(Rosyanti & Hadi, 2020)

Komunikasi di tengah pandemi virus Covid-19 yang terjadi di Indonesia khususnya di lokasi penelitian, sangat berbahaya, sering terjadi mis informasi atau dis informasi karena banyak sekali informasi atau berita bohong tentang pandemi Covid-19 yang sampai ke masyarakat dan membuat masyarakat bingung, sehingga stigma tentang Covid-19 tetap tumbuh subur dimasyarakat karena banyak tidak tahu kebenarannya khususnya di kelompok masyarakat. Misalnya saja komunikasi di era pandemi, perubahan istilah PSBB (Pembatasan sosial berskala Besar) menjadi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pandemi Covid-19 yang memaksa masyarakat untuk berkegiatan dirumah seperti *work from home, school from home, delivery* makanan dan kebutuhan lainnya, lalu perangkat digital dan teknologi menjadi alat penyambung hidup yang sangat penting (Sulasmi et al., 2020)(Tandra, 2021)

KESIMPULAN

Dari survey fenomenologi yang dilakukan sebagai tahap awal riset aksi partisipatory yang dilakukan peneliti menemukan fenomena bahwa pada umumnya menutup diri ketika terkena Covid-19, tidak memberitahu kepada tetangga, teman atau keluarga setelah sembuh baru diberitahu. Tujuannya supaya tidak dikucilkan atau dihindari masyarakat setempat

Setelah dilakukan FGD dengan melihat permasalahan yang ditemukan pada survey fenomenologi, maka intervensi sosial yang dilakukan yaitu pelatihan Satgas Covid-19 dengan konseli dalam mereduksi stigma pada covid -19. Satgas covid- akan memberi layanan komunikasi, psikologi dan konseling kepada WUS dalam mereduksi stigma Pelatihan Satgas Covid-19 Sebagai Konseli Dalam Mereduksi Stigma Di Kelurahan Helvetia Timur Kecamatan Medan Helvetia

DAFTAR PUSTAKA

1. Nugroho HSW, Sillehu S. Title of Article in Magazine. Publication Name. 2018;21–18.
2. Nugroho HSW, Sillehu S, Suparji. Title of Book Section. In: Editor N, editor. Book Title. 1st ed. City Name: Publisher Name; 2018. p. 300–33.
3. Nugroho HSW, Sillehu S. Judul Artikel Prosiding. In: Name E, editor. JTitle of Proceeding. City Name: Publisher Name; 2018. p. 23–9.
4. Nugroho HSW. Title of article in Website [Internet]. Publication Name. 2018 [cited 2018 Mar

- 15]. p. 21–17. Available from: <http://alamaturl>
5. Nugroho HSW, Sillehu S, Mardiana N. Title of Working Paper. City Name; 2018. Report No.: 1.
6. Institution name. Book from Institution. 1st ed. Name E, editor. City Name: The name of publisher; 2018. 20-29 p.
7. Nugroho HSW, Sillehu S, Suparji. Title of dissertation. University name; 2018.
8. Nugroho HSW, Baba A. Book Title. 1st ed. Editor N, editor. City Name: Publisher Name; 2018. 1-101 p.
9. Hudiananto C. Title of Article. J Name. 2000;1(1):21.
- Abd El-Aziz, Tarek Mohamed and James D. Stockand. 2020. “Recent Progress and Challenges in Drug Development against COVID-19 Coronavirus (SARS-CoV-2)-an Update on the Status.” *Infection, Genetics and Evolution* 83:104327.
- Abdillah, Leon. 2020. “Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19 (Stigma on Positive People COVID-19).” *Pandemik COVID-19: Antara Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia, Forthcoming*.
- Abdoli, Behrouz, Nasour Ahmadi, Elham Azimzadeh, and Javad Afshari. 2013. “To Determine the Validity and Reliability of Performance Failure Appraisal Inventory.”
- Adytha, Fiozalinda Rizky. 2021. “Pentingnya Menjaga Pola Hidup Sehat Di Masa Pandemi.”
- Annisah, Annisah, Anna Amalyah Agus, Fardhan Zaka Ramzy, and Sari Viciawati Machdum. 2020. “Sebuah Persimpangan Dalam Mengelola Intervensi Sosial Pada Dua Level Praktik: Refleksi Dari Implementasi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 19(1):76–92.
- Archika, Nazwa Dwi. 2020. “Makalah Corona Virus Disease-19.”
- Arizah, Ainun, Khadijah Darwin, Ramly Ramly, and Ahmad Abbas. 2020. “Pandemi COVID-19 Dan Gebu CSR Pada Perusahaan Adaro Energy.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4(4).
- Assaker, Rita et al. 2020. “Presenting Symptoms of COVID-19 in Children: A Meta-Analysis of Published Studies.” *British journal of anaesthesia* 125(3): e330–32.
- Attoriq, Syahdan and Muhammad Ali Sodik. 2018. “Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan Di Lahan Praktik.”
- Bentley, Claire L et al. 2019. “Use of a Smartphone App plus Activity Tracker to Promote Physical Activity in COPD: A Randomised Feasibility Study (Preprint).” *JMIR mHealth and uHealth*.
- Buana, Dana Riksa. 2020. “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa.” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7(3):217–26.
- Chhikara, Bhupender S., Brijesh Rathi, Jyoti Singh, and F. N. U. Poonam. 2020. “Corona Virus SARS-CoV-2 Disease COVID-19: Infection, Prevention and Clinical Advances of the Prospective Chemical Drug Therapeutics.” *Chemical Biology Letters* 7(1):63–72.
- Erhamwilda, Erhamwilda, Nurul Afrianti, Alma Husnu Tazkia, and Husna Mulyati. 2021. “Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur’ani.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2): 793–800.
- Gani, Nur Salwiyani et al. 2020. *Covid 19 Dalam Bingkai Komunikasi*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona virus disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid–19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146–153.
- Hardiyono, Hardiyono, Ikhrum Aiyul, Finatry Ifah, Wahdaniaht Wahdaniah, and Furwanti Reni. 2020. “Effect Covid-19: Burnout on Nurse.” *Espacios* 41(42):11–18.
- Hidayati, Eni. 2015. “Pengetahuan Dan Stigma Masyarakat Terhadap Tbc Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pencegahan Dan Penularan.” *Jurnal Keperawatan Soedirman* 10(2): 76–82.
- Hairunisa, Nany and Husnun Amalia. 2020. “Penyakit Virus Corona Baru 2019 (COVID-19).” *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 3(2):90–100.
- Kartasasmita, Cissy B. 2016. “Epidemiologi

- Tuberkulosis.” *Sari Pediatri* 11(2): 124–29.
- Liem, A., bidang Klinis, M. P. P., Hertati, A. V. L., & Ubasisa, V. W. (n.d.). *APLIKASI Intervensi Sosial Untuk Mereduksi Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Hiv & Aids Di Indonesia*.
- Loewenberg, Frank M. 1979. “The Causes of Turnover among Social Workers.” *J. Soc. & Soc. Welfare* 6:622.
- Lubis, Lisnawati, Sori Muda Sarumpaet, and Ismayadi Ismayadi. 2016. “Hubungan Stigma, Depresi Dan Kelelahan Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Di Klinik Veteran Medan.” *Idea Nursing Journal* 7(1):1–13.
- Marzuki, Ismail et al. 2021. *COVID-19: Seribu Satu Wajah*. Yayasan Kita Menulis.
- Masrul, Masrul et al. 2020. *Pandemik COVID-19: Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Masrul, M., Abdillah, L. A., Tasnim, T., Simarmata, J., Daud, D., Sulaiman, O. K., Prianto, C., Iqbal, M., Purnomo, A., & Febrianty, F. (2020). *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- McIntosh, K., Hirsch, M. S., & Bloom, A. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): Epidemiology, virology, and prevention. *Lancet. Infect. Dis*, 1, 2019–2020.
- Miftachul, Huda. 2009. “Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Norkhalifah, S. (2021). *Pengaruh Pembatasan Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia Dini*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. “Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.”
- Notoatmodjo, Soekidjo, H. Anwar, N. H. Ella, and K. Tri. 2012. “Promosi Kesehatan Di Sekolah.” *Jakarta: Rineka Cipta* 21–23.
- Novitasary, Meiriyani Deliana. 2014. “Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Obesitas Pada Wanita Usia Subur Peserta Jamkesmas Di Puskesmas Wawonasa Kecamatan Singkil Manado.” *EBiomedik* 1(2).
- Nurhajar, Nurhajar, Kusri Semarwati Kadar, and Syahrul Syahrul. 2021. “Stigma Pada Penderita Penyakit Infeksi Menular: Literatur Review.” *Jurnal Keperawatan* 13(2):523–34.
- Nursalam, D. K., N. Dian, and S. Ns. 2007. “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV.” *Jakarta: Salemba Medika*.
- PG, Z. G. R. G. (2020). *Peranan Aparatur Pemerintah Desa Guna Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Dalam Penanggulangan Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di Desa Rancatungku Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung)*. FKIP UNPAS.
- Pincus, Allen and Anne Minahan. 1973. *Social Work Practice: Model and Method*. FE Peacock Pub.
- Pradana, Anung Ahadi and Casman Casman. 2020. “Pengaruh Kebijakan Social Distancing Pada Wabah COVID-19 Terhadap Kelompok Rentan Di Indonesia.” *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI* 9(2):61–67.
- Putri, Aditya Widya. 2020. “Ancaman Gangguan Mental Di Tengah Wabah COVID-19.” *Retrieved September 4:2020*.
- Rahali, Chika Pebti, and Noor Amaliah. 2021. “Supporting Community Understanding Of The Gampa River Village Against Covid-19.” *Prosiding Pengembangan Masyarakat Mandiri Berkemajuan Muhammadiyah (Bamara-Mu)* 1(1): 1043–47.
- Ramaci, Tiziana, Massimiliano Barattucci, Caterina Ledda, and Venerando Rapisarda. 2020. “Social Stigma during COVID-19 and Its Impact on HCWs Outcomes.” *Sustainability* 12(9): 3834.
- Rivaldi, Muhammad, Ati Kusmawati, and Moh Amin Tohari. 2020. “Intervensi Sosial Melalui Terapi Psikoreligius Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba.” *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 1(2):127–37.
- Rosyanti, Lilin, and Indriono Hadi. 2020. “Dampak Psikologis Dalam Memberikan Perawatan Dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 Pada Tenaga Profesional Kesehatan.” *Health Information: Jurnal Penelitian* 12(1): 107–30.
- Rukminto, Adi Isbandi. 2005. “Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial.”
- Salsabila, Annisa. 2020. “Makalah Penyakit Menular Dan Virus Corona.”
- Sugiyono, Prof. 2011. “Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” *Alfabeta, Bandung*.
- Wacschal, Harry. 1972. “Innovation in

- Education.” *Educational Studies* 3(3):141–44.
- Wanodya, Kartika Sari. 2020. “Literature Review: Stigma Masyarakat Terhadap Covid–19.” *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health* 5(2): 107–11.
- Wawan, A. and M. Dewi. 2011. “Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap & Perilaku Manusia.”
- Wijaya, Putu Cika May Sukma, and Dhea Ananda. 2021. “Hak Untuk Bebas Dari Stigmatisasi Dan Diskriminasi Terhadap Para Pasien, Pdp, Odp Dan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Hukum Dan HAM.” *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(1): 22–36.
- Wildan, Mahdani. 2013. “Agen Infeksi Penyebab Inflamasi Granulomatosa.” *Idea Nursing Journal* 4(1).
- Zaky, Abdul, Marido Bisra, Sandya Bunga Prathivi, and T Mohd Yoshandi. 2021. “Penyuluhan Tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Kepada Masyarakat Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2021.” *Awal Bros Journal of Community Development* 2(1): 4–9.